

Ketidakadilan Gender dalam Dunia Kerja di Perancis pada Novel “*Le Quai de Ouistreham*” Karya Florence Aubenas

Afriska Putri Hana, Mohamad Syaefudin

Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

friskaph1704@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bsb.v1i1.424>

QRCCN 62-6861-5651-259

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan pekerja kelas bawah dalam buku *Le Quai de Ouistreham* (2010), sebuah novel jurnalistik investigatif karya Florence Aubenas. Melalui pendekatan feminisme materialis dan interseksional, studi ini mengungkap bagaimana sistem kapitalis dan struktur patriarkal Perancis memperkuat marginalisasi perempuan di dunia kerja. Metode yang digunakan adalah analisis teks kualitatif dengan fokus pada narasi pengalaman tokoh-tokoh perempuan dalam novel, seperti pekerja pembersih kapal dan pelayan restoran. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk ketidakadilan utama: (1) segregasi pekerjaan berbasis gender yang meminggirkan perempuan di sektor jasa berupah rendah, (2) beban ganda antara tanggung jawab kerja dan domestik, serta (3) diskriminasi berlapis terhadap perempuan imigran. Temuan ini memperkuat teori feminis Marxis Silvia Federici tentang eksploitasi tenaga kerja perempuan dalam kapitalisme lanjut. Studi ini juga menyoroti kegagalan negara kesejahteraan Perancis dalam melindungi hak-hak pekerja perempuan. Artikel ini memberikan kontribusi pada diskusi tentang ketidakadilan gender di dunia kerja dalam konteks global, dengan relevansi khusus bagi studi ketenagakerjaan dan feminisme di negara maju.

Kata Kunci: ketidakadilan gender, feminisme materialis, pekerja perempuan, *Le Quai de Ouistreham*, Florence Aubenas.

PENDAHULUAN

Feminisme yang merupakan sebuah gerakan yang dipelopori oleh R.A Kartini adalah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau ketidakadilan hak dengan laki-laki. Secara etimologis, feminis berasal dari kata *Femme* yang berarti gerakan yang dilakukan oleh perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dianggap rendah untuk perempuan dan menuntut hak-hak perempuan, baik itu dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial. Pengertian feminisme menurut Najmah dan Khatimah Sai'dah dalam bukunya yang berjudul *Revisi Politik Perempuan* (2003:34) adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang bisa terjadi di mana saja, baik di lingkungan keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat dengan adanya kesadaran akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Sedangkan menurut Bhasin dan Khan (1995:5), feminisme merupakan sebuah kesadaran tentang ketidakadilan bagi kaum perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Tujuan dari feminisme adalah untuk menyetarakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Tujuan lain dari feminisme adalah untuk meningkatkan derajat dan kedudukan perempuan agar dapat sederajat dengan kedudukan laki-laki. Perjuangan dan usaha untuk dapat mencapai tujuan tersebut mencakup berbagai cara, salah satunya adalah memperoleh hak serta peluang yang sama dengan yang telah dimiliki oleh laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan para kaum perempuan dan memperjuangkan kaum perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya.

Agar masyarakat dapat melekat mengenai isu feminisme ini, maka feminisme dapat disajikan melalui sebuah karya yang bisa dinikmati oleh masyarakat dari berbagai golongan, contohnya seperti karya sastra berupa novel. Dalam karya sastra terdapat unsur yang dapat membangun karya sastra itu sendiri, yaitu unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 2010:23). Menurut Hollows (2010:23), kajian feminisme dianggap sebagai suatu bentuk politik yang bertujuan untuk mengintervensi hubungan kekuasaan yang tidak setara antara

laki-laki dan perempuan. Sikap dan tindakan yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk melepaskan diri dari budaya patriarki menurut Sofia (2009: 52-59) adalah dengan memberikan pemahaman dan mengutarakan pendapat, seperti menangis bukan hal yang hanya boleh dilakukan oleh perempuan dan bukan suatu gambaran bahwa perempuan itu emosional. Tangisan merupakan suatu bentuk penyadaran dan bukan suatu bentuk kesedihan. Dengan mencoba memberikan pemahaman, para kaum lelaki dapat menjadi memiliki rasa saling berpartisipasi, saling memberi, saling menerima dan saling berkorban.

Feminisme dalam karya sastra merupakan hal yang penting karena dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik gender. Feminisme dalam karya sastra juga bertujuan untuk menyampaikan gambaran, bukti dan keyakinan kepada masyarakat terutama bagi pecinta sastra bahwa budaya patriarki masih ada dan masih menjadi pola kehidupan sosial di beberapa negara sampai saat ini. Dampak dari pemahaman melalui karya sastra tersebut adalah membuat para pecinta sastra dan pembaca sadar untuk mengubah pola kehidupan sosial yang dirasa kurang adil. Dalam kajian feminisme, terdapat beberapa isu yang dapat dibahas, diantaranya adalah kesetaraan gender, perjuangan perempuan, ketidakadilan gender dan emansipasi wanita. Sampai saat ini, kaum perempuan di beberapa negara masih terus melakukan sosialisasi untuk mendapatkan hak dan kedudukan yang setara dengan kaum lelaki.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai ketidakadilan gender dalam dunia kerja yang ada di Perancis dalam novel jurnalistik *Le Quai de Ouistreham* karya Florence Aubenas. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah artikel ini adalah:

1. Bagaimana novel *Le Quai de Ouistreham* mempresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender di dunia kerja Perancis?
2. Bagaimana para tokoh perempuan dalam novel tersebut mempraktikkan strategi resistensi dan solidaritas untuk bertahan dari ketidakadilan tersebut?

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk (1) meningkatkan kesadaran pembaca tentang isu ketidakadilan gender dan eksploitasi ekonomi yang dialami oleh perempuan, (2) referensi bagi penelitian selanjutnya terkait kritik sastra feminis dan sosiologi sastra.

Feminisme masih sangat relevan sampai saat ini karena perjuangan untuk kesetaraan gender dan pemahaman akan isu-isu yang mempengaruhi perempuan masih ada di berbagai belahan dunia. Puji Astuti (2018) mengatakan bahwa feminisme menuntut perempuan agar posisinya sejajar dengan laki-laki di segala bidang. Feminisme merupakan bentuk dari keinginan para perempuan untuk mensejahterakan dirinya atau merupakan bentuk reaksi kebencian perempuan terhadap laki-laki atau pihak tertentu karena telah menindas kepentingannya sebagai perempuan yang ingin lebih maju dan ingin membela kebenaran.

Konsep feminisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Simone de Beauvoir. Simone de Beauvoir adalah seorang filsuf dan penulis dari Perancis, ia merupakan salah satu tokoh feminis yang paling berpengaruh dalam gerakan feminis *modern*. Karyanya yang paling terkenal adalah "*Le Deuxième Sexe*" terbit pada tahun 1949 yang menjadi landasan banyak teori feminis. Konsep feminisme menurut Simone de Beauvoir yang akan digunakan oleh peneliti adalah konsep "*The Other*".

Dalam karyanya tersebut Simone memperkenalkan konsep "*The Other*" untuk menggambarkan bagaimana perempuan seringkali dijadikan sebagai objek atau subjek yang lain dalam hubungan dengan laki-laki yang dipandang sebagai subjek utama. Menurutnya, masyarakat patriarkal menempatkan perempuan sebagai yang kedua, yang mengarah pada eksklusi perempuan dari identitas dan hak mereka sendiri. Pekerja perempuan sebagai tenaga kerja sekunder yang mudah diganti, tidak dianggap setara dengan pekerja laki-laki.

"Dans un an ou deux, les entreprises ne prendront plus que des femmes de ménage diplômées. Ce sera trop tard pour des gens comme vous, sans qualification. Vous devez vous lancer maintenant, sinon vous n'aurez plus aucune

chance.”

Dalam satu atau dua tahun, perusahaan hanya akan mempekerjakan petugas kebersihan yang berkualifikasi. Akan terlambat bagi orang-orang seperti Anda yang tidak memiliki kualifikasi. Anda harus memulai sekarang, jika tidak, Anda tidak akan memiliki kesempatan.”

Kutipan tersebut diucapkan kepada seorang pekerja perempuan yang tidak memiliki kualifikasi yang ingin bekerja sebagai seorang petugas kebersihan dengan gaji dibawah upah minimum. Dalam narasi *“Vous devez vous lancer maintenant, sinon vous n'aurez plus aucune chance.”* menguatkan posisi perempuan sebagai *“The Other”* yang nasibnya sudah ditentukan oleh struktur sosial.

Kedua, konsep ketergantungan ekonomi perempuan Beauvoir. Konsep ini menyoroti bagaimana perempuan sering terjebak dalam pekerjaan berupah rendah karena ketergantungan finansial pada laki-laki atau sistem. Pekerjaan tidak tetap di Perancis (seperti yang digambarkan oleh Aubenas pada novel) memperlihatkan bahwa siklus kemiskinan perempuan yang sulit diputus. Contoh, karakter perempuan pada novel yang terpaksa menerima upah rendah karena tidak ada pilihan lain.

Simak kutipan berikut ini:

“Marilou et son homme habitent Caen: ils ont mis presque une heure avec leurs gilets fluorescents et leur tout petit scooter à lutter contre les bourrasques pour parcourir les quinze kilomètres de route. Sans nous connaître davantage, nous nous jetons dans les bras l'une de l'autre. Oui, nous ferons du covoiturage ensemble, comme Jeff nous l'a recommandé. Oui, je passerai la chercher tous les jours chez elle. Oui, nous ne nous quitterons plus. Oui, nous avons l'impression d'être sauvées parce que chacune vient d'apercevoir dans les yeux de l'autre la même inquiétude à l'idée de plonger dans le monde féroce du ferry”.

“Marilou dan suaminya tinggal di Caen: mereka membutuhkan waktu hampir satu jam, dengan rompi neon dan skuter kecil mereka, melawan hembusan angin untuk menempuh jalan sejauh lima belas kilometer. Tanpa mengenal satu sama lain lebih jauh, kami langsung

berpelukan. Ya, kami akan berbagi tumpangan, seperti yang direkomendasikan oleh Jeff. Ya, aku akan menjemputnya setiap hari di rumahnya. Ya, kami tidak akan pernah berpisah lagi. Ya, kami merasa seolah kami telah diselamatkan karena masing-masing baru saja melihat di mata yang lain kecemasan yang sama saat membayangkan terjun ke dalam dunia yang ganas di kapal feri.”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Marilou terpaksa harus selalu bergantung pada suaminya (pada transportasi yang tidak memadai) agar dapat bertahan pada pekerjaannya. Ini menunjukkan bagaimana perempuan dari kelas pekerja sering terjebak dalam situasi ekonomi yang rentan, di mana mereka harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan dasar. Simone de Beauvoir menekankan bahwa ketergantungan ekonomi perempuan membatasi kebebasan mereka dan memperkuat ketidaksetaraan.

Beberapa alasan mengapa isu feminisme tetap relevan adalah:

1. Kesenjangan Upah Berdasarkan Gender (*Gender Pay Gap*)

Menurut penelitian *World Economic Forum* (2023), secara global perempuan rata-rata hanya memperoleh upah 23% lebih rendah dari laki-laki dengan pekerjaan yang setara, walaupun memiliki tingkat pendidikan dan kualifikasi yang sama.

2. Kekerasan terhadap Perempuan

Studi yang dilakukan oleh Walby, S. & Towers, J. S (2017) dalam *Journal of Gender-Based Violence* menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan seringkali terkait dengan struktur patriarki yang masih dominan. Studi ini menggunakan data dari *Crime Survey for England and Wales* (CSEW) yang menunjukkan bahwa perempuan 2-3 kali lebih mungkin mengalami kekerasan berulang oleh pasangan intim (*Intimate Partner Violence/IPV*) dibandingkan laki-laki. Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki biasanya cenderung lebih terstruktur dan bertujuan untuk menguasai, sementara kekerasan yang dilakukan oleh perempuan lebih sering bersifat reaktif (contoh: membela diri).

3. Beban Ganda (*Double Burden*) pada Perempuan

Pada penelitian Hochschild & Machung (2012) dalam *The Second Shift* menunjukkan bahwa beban ganda yang harus dipikul oleh perempuan yang bekerja di luar rumah dan pekerjaan domestik yang tidak dibayar (pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga). Tidak semua perempuan bekerja karena mereka memilih bekerja, misalnya untuk menikmati hasil investasi pendidikan mereka atau untuk aktualisasi diri. Banyak dari perempuan yang harus bekerja karena tekanan ekonomi. Tetapi, apapun alasan dan faktor pendorong perempuan dalam memasuki lapangan pekerjaan, perempuan tetap akan dituntut untuk merekonsiliasi pekerjaan domestik dan pekerjaan di luar rumah.

4. Diskriminasi dalam Kesehatan Reproduksi

UNFPA (2023) melaporkan bahwa 257 juta perempuan di negara berkembang masih tidak memiliki akses ke kontrasepsi *modern*, hal itu mencerminkan salah satu tantangan terbesar dalam hak kesehatan reproduksi perempuan. Pada tahun 2022, WHO mencatat bahwa 45% aborsi global masih dilakukan secara tidak aman, itu menjadi penyebab utama kematian maternal. Ini adalah isu feminisme yang kritis karena berkaitan dengan otonomi tubuh, ketimpangan gender dan kemiskinan struktural.

5. Diskriminasi di Tempat Kerja dan “*Glass Ceiling*”

Penelitian dalam *Harvard Business Review* (2022) menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi hambatan sistematis untuk mencapai posisi kepemimpinan, meski perempuan memiliki kualifikasi yang setara atau bahkan lebih tinggi daripada laki-laki. Pada penelitian *Harvard Business Review* (2022) yang berjudul *Women are Better Leaders During a Crisis* oleh Jack Zenger & Joseph Folkman, studi ini menganalisis bahwa perempuan secara signifikan dinilai lebih unggul dalam 12 dari 13 kompetensi kepemimpinan dibandingkan laki-laki selama krisis. Perempuan juga dinilai lebih baik dalam memahami kebutuhan tim, mendengarkan dan memberikan dukungan emosional. Sebelum krisis, perempuan dan laki-laki dinilai hampir setara dalam efektivitas kepemimpinan.

METODE

Metode yang digunakan adalah analisis teks kualitatif dengan fokus pada narasi pengalaman tokoh-tokoh perempuan dalam novel, seperti pekerja pembersih kapal dan pelayan restoran.

PEMBAHASAN

Ada enam hal yang diperoleh dari penelitian ini, yakni isu mengenai kesenjangan upah berdasarkan gender, beban ganda perempuan, stigma terhadap pekerjaan perempuan, ketidakberdayaan perempuan dalam mengambil keputusan, solidaritas perempuan, serta kesadaran kelas dan gender. Beberapa kutipan yang mendukung temuan menguatkan fenomena ketidakadilan gender.

1. Kesenjangan Upah Berdasarkan Gender

Dalam novel ini menggambarkan bagaimana perempuan, khususnya bagi pekerja paruh waktu dan petugas kebersihan dibayar dengan upah rendah, mereka harus bekerja tanpa jaminan sosial dan juga dipaksa menerima kondisi kerja yang sangat buruk. Tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam novel tersebut harus bekerja ekstra tanpa kompensasi yang adil, sementara laki-laki cenderung memiliki posisi yang lebih aman. Hal ini mencerminkan konsep feminisme materialis, di mana patriarki dan sistem kapitalis saling memperkuat untuk mengeksploitasi tenaga kerja perempuan.

Kutipan yang mendukung isu kesenjangan upah antara lain terdapat pada hal. 30 "*Je n'ai droit à aucune allocation*" yang artinya "Saya tidak berhak atas tunjangan apapun", dan kutipan "*Dans le box à côté, le client suivant s'installe. Il annonce d'emblée être tout à fait d'accord pour gagner moins que le Smic.*" yang artinya "Di bilik berikutnya, pelanggan berikutnya duduk. Ia langsung mengumumkan bahwa ia sangat senang mendapatkan upah di bawah upah minimum".

Dalam dua kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh perempuan dalam novel itu terpaksa harus menerima kondisi kerja dengan upah minimum dan harus bekerja ekstra tanpa diberi kompensasi.

2. Beban Ganda Perempuan

Beban ganda dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel karya Aubenais. Para tokoh perempuan dalam novel tidak

hanya bekerja di sektor publik saja (sebagai pembersih kapal), tetapi mereka juga harus mengurus pekerjaan rumah. Mereka tidak memiliki waktu istirahat yang cukup, sementara laki-laki tidak dibebani tanggung jawab domestik yang sama. Pada konsep “Reproduksi Sosial” (Fraser, 2016) menunjukkan bahwa pekerjaan domestik perempuan sering dianggap bukan pekerjaan, sehingga nilai ekonominya selalu diabaikan.

Kutipan berikut menunjukkan fenomena beban ganda:

Chez nous, le ménage, c'est mon affaire. Mon mari dit qu'il 'aide', mais moi je n'ai pas le choix”

Di rumah kami, urusan rumah tangga adalah urusanku. Suamiku bilang dia ‘membantu’, tapi aku tidak punya pilihan lain”.

Kata ‘membantu’ menunjukkan bahwa pekerjaan rumah dianggap sebagai tanggung jawab utama dari perempuan, sementara laki-laki hanya berkontribusi sebagai ‘asisten’.

3. Stigma terhadap Pekerjaan Perempuan

Pekerjaan seperti tukang pembersih kapal seringkali dianggap remeh dan tidak perlu memiliki keahlian, sehingga perempuan yang melakukannya sering direndahkan. Mereka juga harus menghadapi pelecehan verbal dan perlakuan tidak hormat dari atasannya (yang kebanyakan dari laki-laki). Menurut Bourdieu dalam *Masculine Domination* (2001) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik menginternalisasi ketidaksetaraan, membuat perempuan menerima perlakuan buruk sebagai sesuatu yang wajar.

Kutipan pada hal. 64-65 menyebutkan “*Les femmes de ménage, c'est comme les poubelles: tout le monde en a besoin, mais personne ne veut les voir. On baisse les yeux quand on les croise dans les couloirs. Elles sont transparentes*”.

“Perempuan pekerja tukang pembersih itu seperti tempat sampah, semua orang membutuhkannya, tapi tidak ada yang mau melihat mereka. Orang menundukkan mata saat berpapasan dengan mereka di koridor. Mereka tak terlihat”.

Maksud dari kata “tempat sampah” adalah mengartikan bahwa pekerjaan pembersih dianggap hina dan tak dihargai untuk perempuan, dan pada kata “transparan” mengartikan bahwa keberadaan mereka selalu diabaikan. Stigma ini memperkuat bahwa hierarki sosial di mana pekerjaan fisik yang dilakukan oleh perempuan dinilai lebih rendah daripada

pekerjaan intelektual.

4. Ketidakberdayaan Perempuan dalam Mengambil Keputusan

Tokoh perempuan yang ada di dalam novel tidak memiliki akses ke posisi manajerial atau pengambilan keputusan, mereka hanya menjadi pelaksana tanpa hak protes. Pada konsep "*Glass Ceiling*" (Hymowitz, 1986) perempuan terhalang untuk naik ke posisi lebih tinggi karena adanya bias gender.

Kutipan hal. 85-86 menyebutkan sebagai berikut:

"Elles n'ont pas le choix. C'est ça ou rien. On prend ce qu'on nous donne, et on ferme sa gueule".

"Mereka tidak punya pilihan. Pilihannya hanya ambil atau tidak sama sekali. Kita mengambil apa yang diberikan kepada kami, lalu kami diam".

Situasi ini mencerminkan tentang eksploitasi kelas pekerja perempuan yang terjebak dalam sistem kapitalis.

5. Solidaritas Perempuan

Meski dalam kondisi tertekan, beberapa tokoh perempuan menunjukkan solidaritas seperti berbagi makanan atau membantu rekan yang sakit. Ini mencerminkan bahwa di mana perempuan menggunakan strategi kecil untuk bertahan dalam sistem yang menindas.

Kutipan hal. 62-63 menyebutkan "*On se serre les coudes entre femmes. Quand l'une a un problème, les autres essayent de l'aider. C'est comme ça, sinon on ne tiendrait pas le coup"*.

"Kami saling mendukung sesama perempuan. Ketika salah satu dari kami memiliki masalah, yang lain berusaha membantu. Begitulah caranya, kalau tidak, kami tidak akan bertahan".

Kutipan ini menggambarkan bagaimana solidaritas di antara para pekerja perempuan yang bekerja sebagai pembersih kapal di *Ouistreham*. Mereka menghadapi tekanan kerja, upah rendah dan ketidakpastian, tetapi tetap saling membantu untuk bertahan. Bentuk solidaritas ini muncul sebagai bentuk resistensi terhadap kondisi kerja yang eksploitatif.

6. Kesadaran Kelas dan Gender

Beberapa tokoh perempuan dalam novel mulai menyadari ketidakadilan yang mereka alami, meski belum mampu

melawan secara terorganisir. Konsep “*Consciousness-raising*” (dalam feminisme radikal) menunjukkan bahwa kesadaran adalah langkah awal menuju perubahan.

Pernyataan yang mendukung isu ini terdapat pada hal. 120-121.

“On est des moins que rien, des invisibles. Personne ne nous voit, sauf quand on a oublié un détail. Là, tout le monde nous tombe dessus”.

“Kita adalah orang-orang yang dianggap remeh, tak terlihat. Tak ada yang melihat kita, kecuali ketika kita lupa satu detail. Lalu semua orang menyerang kita”.

Melalui kutipan tersebut, Aubenas menggambarkan bagaimana pekerjaan sebagai pembersih yang didominasi oleh perempuan seringkali diremehkan meski sangat melelahkan. Mereka bekerja keras tetapi upah dan perlakuan yang didapatkan tidak adil.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Florence Aubenas dalam novelnya mengungkapkan bahwa pekerja berupah rendah seperti pekerja pembersih di Perancis didominasi oleh perempuan. Para tokoh perempuan ini menghadapi eksploitasi struktural, termasuk upah minim, jam kerja yang panjang dan ketiadaan jaminan sosial. Dalam novel tersebut tokoh perempuan digambarkan harus bekerja lebih keras agar bisa lebih diakui, sementara laki-laki sering mendapat perlakuan lebih baik. Dan tokoh-tokoh perempuan itu juga menghadapi tekanan domestik di luar pekerjaan, tetapi tidak ada kebijakan kerja yang mendukung. Florence Aubenas juga menunjukkan bagaimana perempuan terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena sistem kerja yang tidak memberikan mereka kesempatan untuk berkembang. Pelatihan dan akses ke pekerjaan yang lebih baik hampir tidak ada. Dalam novel *Le Quai de Ouistreham* karya Florence Aubenas ini tidak hanya memberi gambaran mengenai kritik gender saja, tetapi juga gambaran dari dampak kebijakan ekonomi Perancis yang mengorbankan pekerja rentan. Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, dapat diajukan saran untuk penelitian

selanjutnya yaitu mengembangkan dan membandingkan temuan dari konteks Perancis dengan representasi serupa dalam karya sastra atau jurnalistik dari negara lain agar dapat memahami pola global ketidakadilan gender di pekerjaan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, R. P., Harahap, T. K., & Sastrini, Y. E. (2023). *Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki*. Penerbit Tahta Media Group.
<http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>
- Clarissa, J. A., Aqidah, J., & Ushuluddin, F. (2023). *Gunung Djati Conference Series, Volume 24 (2023) Multidisciplinary Research* ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs.24>, 814–827.
- Faldano, B. K. (2015). *Feminisme Eksistensialis Tokoh Utama Dalam Film Persepolis Karya Marjane Satrapi Dan Vincent Paronnaud*.
<https://repository.ub.ac.id/id/eprint/101883/1/BASTIAN%20KRISNA%20FALDANO.pdf>
- Gender Gap, G. (2023). Insight Report. In *World Economic Forum*. Retrieved from https://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2023.pdf
- Gunawan, L. (2017). Kesenjangan dan Perbedaan Laki-laki dan Perempuan: Kritik terhadap Gerakan Feminisme. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 3 (2), 288.
<https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.39>
- Hidayati, N. (2016). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, 7 (2).
<https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.516>
- Latifi, Y. N. (2016). Rekonstruksi Pemikiran Gender dan Islam dalam Sastra: Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zaynah Karya Nawal As-Sa'dawi. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 15 (2), 249.
<https://doi.org/10.14421/musawa.v15i2.1308>
- Nugraha, S. P., Studi, P., Mada, U. G., Studi, P., Inovasi, D., Pascasarjana, S., & Mada, U. G. (2022). *Peran Gender Kontemporer di Indonesia - Perubahan dan*

- Keberlanjutan : Studi Pustaka The Roles of Contemporary Gender in Indonesia – The Change and The Sustainability: A literature Review.* 27, 351–378.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss2.art9>
- Perempuan, P., & Ranah, D. I. (2007). *Feminisme eksistensial simone de beauvoir: perjuangan perempuan di ranah domestik.* 1–13.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7 (1), 71.
<https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Taufik, M. (2022). *Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme.* *Researchgate.Net*, (December)
- Vadilla, R. (2019). Novel Surfacing Karya Margaret Atwood Sebagai Karya Sastra Penentang Penindasan Perempuan Di Kanada Pada Tahun 1970an. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1 (1).
<https://doi.org/10.25077/majis.1.1.4.2019>
- Walby, S., & Towers, J. (2017). Measuring violence to end violence: Mainstreaming gender. *Journal of Gender-Based Violence*, 1 (1), 11–31.
<https://doi.org/10.1332/239868017X14913081639155>
- WARDIANI, S. R. (2023). Stéréotypes et double fardeau de femme dans La Femme Gelée d'Annie Ernaux. *Francisola*, 8 (1), 32–42.
<https://doi.org/10.17509/francisola.v8i1.60896>
- Zenger, J., & Folkman, J. (2020). Research: Women are better leaders during a crisis. *Harvard Business Review*, 30, 1645–1671